

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan IPTEK di era globalisasi mempercepat dan memperluas interaksi manusia. Globalisasi menghadirkan berbagai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, baik yang bersifat positif maupun negatif. Salah satu dampak negatif yang paling nyata adalah tergerusnya budaya bangsa serta melemahnya semangat nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia (Arkan & Najicha, 2025). Fenomena globalisasi turut membentuk cara pandang generasi muda secara signifikan, di mana banyak di antara mereka mulai kehilangan jati diri sebagai bangsa Indonesia dan lebih memilih menjadikan budaya Barat sebagai tolok ukur kehidupan sehari-hari. Ironisnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya memperkuat rasa kebangsaan justru memperlemah jiwa nasionalisme sebagian pemuda. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa tidak sedikit generasi muda Indonesia yang kini kehilangan semangat kebangsaan dan tidak lagi memahami nilai-nilai perjuangan para pendahulu bangsa (Lestari, 2019). Lebih memprihatinkan lagi, banyak pemuda yang kurang tertarik untuk mendalami dan meneladani nilai-nilai kepahlawanan dalam sejarah perjuangan bangsa. Sebagian dari mereka berpandangan bahwa perjuangan dan pengorbanan para pahlawan sudah tidak relevan untuk diterapkan dalam konteks kehidupan kekinian pascakemerdekaan. Padahal, pemahaman terhadap nilai-nilai perjuangan bangsa sesungguhnya dapat menjadi pondasi yang kokoh dalam proses pembangunan dan upaya

mempertahankan kemerdekaan hingga saat ini. Nasionalisme pada hakikatnya merupakan kekuatan penggerak yang mampu menyatukan berbagai elemen masyarakat, sekaligus menjadi benteng dari pengaruh budaya asing yang destruktif, dengan tujuan menghidupkan kembali kebudayaan yang menjunjung tinggi martabat bangsa (Arfiatin et al., 2025).

Karena pendidikan kurang fokus pada pembentukan karakter, banyak anak muda jadi gampang terpengaruh budaya Barat lewat globalisasi dan teknologi. Akibatnya, rasa nasionalisme mereka terhadap Indonesia makin berkurang (Irmania et al., 2021). Dalam perspektif akademis, nasionalisme dipahami sebagai wujud kecintaan terhadap tanah air yang tercermin melalui dimensi budaya, sosial, dan aspek kehidupan lainnya guna mewujudkan persatuan dan kemerdekaan bangsa (Ritonga et al., 2022). Penanaman sikap nasionalisme pada generasi muda dapat dilakukan melalui berbagai jalur, salah satunya melalui pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila diwajibkan di semua jenjang karena muatannya menekankan nilai moral sebagai dasar pembentukan karakter menuju warga negara yang berakhlak dan bertanggung jawab. Intinya, Pendidikan Pancasila jadi pegangan hidup bagi masyarakat Indonesia supaya tetap berlandaskan nilai-nilai luhur bangsa (Pratama et al., 2022). Lebih dari sekadar internalisasi nilai-nilai Pancasila, pendidikan ini berperan dalam membentuk proses berpikir kritis dan perilaku etis peserta didik, yang diwujudkan melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan praktis, serta tindakan yang sesuai dengan norma (Gulo et al., 2024). Dengan begitu, siswa bisa jadi anak yang aktif, kreatif, kritis, dan peduli serta bertanggung jawab pada lingkungan sekitar.

Sekolah punya peran penting sebagai tempat resmi yang menumbuhkan rasa nasionalisme di tengah derasnya pengaruh globalisasi. Karena materi kebangsaan kadang sulit dipahami, guru harus pintar menyajikannya dengan metode yang pas supaya siswa bisa menangkap maksud sesuai tujuan belajar. Sekolah menengah juga punya tugas penting menumbuhkan rasa nasionalisme. Caranya, guru sering memakai kearifan lokal sebagai bahan belajar supaya siswa lebih dekat dengan budaya sendiri (Aditya, 2016). Kearifan lokal di sekolah dan siswa bukan cuma jadi latar, tapi benar-benar jadi bagian penting dari kegiatan belajar.

Kebijakan Merdeka Belajar yang diberlakukan sejak 2022 sekolah punya hak untuk memilih kurikulum yang pas dengan kebutuhan mereka masing-masing. Tiga opsi yang tersedia adalah Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat sebagai bentuk penyederhanaan, dan Kurikulum Merdeka yang menawarkan fleksibilitas lebih besar. Peluncuran Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dalam merespons keterpurukan pendidikan nasional akibat pandemi Covid-19. Digagas oleh Nadiem Anwar Makarim, kurikulum ini menjadi inovasi yang menekankan kembali esensi pendidikan sebagai sarana memanusiakan manusia. Upaya pencapaian cita-cita tersebut dilakukan dengan mengorganisasi kegiatan pembelajaran ke dalam dua aspek utama, yakni intrakurikuler dan proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, yang bersama-sama membentuk pengalaman belajar holistik bagi peserta didik.

Belajar di sekolah bukan cuma soal materi akademik, tapi juga menggali kearifan lokal dan nilai-nilai yang ada di sekitar siswa. Integrasi komponen ini diharapkan mampu memperkuat kesadaran nasionalisme siswa, sehingga mereka

lebih peka terhadap identitas budaya dan kebangsaan (Nasir et al., 2025). Pelajaran Pancasila jadi salah satu cara untuk membentuk karakter anak bangsa agar berintegritas sesuai budaya Indonesia. Inisiatif pengembangan kurikulum ini lahir sebagai upaya strategis untuk memperkuat profil Pelajar Pancasila. Penekanan diberikan pada pembentukan karakter dan keterampilan hidup yang diintegrasikan ke dalam budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler, serta budaya kerja, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata (Ulfa & Oktaviana, 2024).

Nasionalisme tumbuh dari pengalaman sehari-hari, membuat seseorang merasa cinta dan bangga sebagai bagian dari bangsanya. *Nationalism grows from everyday experiences, making people feel love and pride as part of their nation* (Reza et al., 2024). Sekolah membina karakter nasionalis siswa melalui cinta tanah air, pengorbanan, tanggung jawab, dan penghargaan pada pahlawan. Peran sekolah dalam membina sikap nasionalisme menjadi sangat strategis karena institusi pendidikan merupakan wadah utama pembentukan karakter kebangsaan. Upaya pembinaan nasionalisme di lingkungan sekolah dilaksanakan melalui berbagai program dan kegiatan yang bertujuan menumbuhkan kecintaan cinta kepada tanah air kepada siswa. Adapun kegiatan didalamnya adalah: 1) program intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kedua program tersebut diharapkan dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan dan memperkuat sikap nasionalisme di kalangan siswa.

Arus globalisasi dan percepatan teknologi menuntut sistem pendidikan Indonesia untuk melampaui sekadar pencapaian akademik. Pendidikan harus

berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter sesuai jati diri bangsa (Ramadhania et al., 2025). Terpaparnya peserta didik pada budaya asing dan kecanggihan teknologi acap kali membuat mereka kehilangan fokus pada kedisiplinan belajar serta mulai meninggalkan nilai-nilai lokal yang seharusnya menjadi identitas mereka. Disiplin akademik dan internalisasi nilai-nilai lokal merupakan fondasi tanggung jawab peserta didik. Walaupun globalisasi membawa peluang besar, ia juga menimbulkan tantangan yang menuntut penguatan identitas agar siswa tetap berakar pada nilai-nilai positif yang menopang perkembangan karakter (Azzahra1 et al., 2021). Pancasila membentuk identitas nasional dan menjadi pedoman perilaku warga negara. Dalam konteks pendidikan Pancasila, program P5 terbukti memberikan andil yang signifikan terhadap terbentuknya kesadaran nasionalisme siswa yang berwujud rasa cinta tanah air dan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar mereka. Program ini sekaligus memfasilitasi tumbuhnya pribadi siswa yang mandiri, kreatif, dan inovatif. Temuan sejumlah penelitian menguatkan hal tersebut dengan menunjukkan bahwa P5 mampu meningkatkan efikasi diri peserta didik sekaligus memperjelas arah minat mereka dalam bidang-bidang tertentu.

Profil Pelajar Pancasila muncul karena teknologi makin maju, lingkungan berubah, budaya bergeser, dan dunia kerja ikut berubah. Semua itu berdampak besar pada pendidikan di Indonesia (Rahayu et al., 2023). Profil Pelajar Pancasila dibuat supaya siswa Indonesia jadi pribadi yang terus belajar, bisa bersaing di dunia internasional, dan tetap berpegang pada nilai-nilai Pancasila. Kemendikbud

menetapkan enam dimensi utama yang menjadi fokus pengembangan karakter peserta didik, baik dalam konteks pendidikan saat ini maupun tantangan masa depan. Pelajar Indonesia dibentuk lewat enam dimensi Profil Pancasila: iman dan takwa, mandiri, gotong royong, kebhinekaan global, nalar kritis, dan kreativitas semuanya jadi dasar karakter mereka. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut, P5 dikembangkan sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata. P5 tidak sekadar menyampaikan nilai-nilai Pancasila pada tataran konseptual, melainkan mengintegrasikannya dalam pengalaman belajar langsung melalui pemberian ruang waktu tersendiri bagi peserta didik dalam proses penguatan karakter dan peluang belajar kontekstual belajar dari lingkungan sekitarnya. Semua pembelajaran, program, dan kegiatan digabung yang bertujuan agar peserta didik memiliki enam dimensi profil pelajar Pancasila.

Sejumlah hasil penelitian mengungkapkan bahwa program proyek penguatan profil pelajar Pancasila menghadirkan dimensi baru dalam Pendidikan di Indonesia saat ini, yang mana karena tersedianya slot waktu khusus yang memungkinkan guru lebih leluasa merancang proyek yang disesuaikan dengan pilihan dimensi serta karakteristik peserta didik (Aulia, 2023; Maulana, 2024). Lewat Profil Pelajar Pancasila, siswa belajar beretika, berperilaku baik, dan mengikuti nilai Pancasila. Semua itu jadi wujud nyata kontribusi mereka untuk bela negara (Munawir & Lailiyah, 2025). Rendahnya kesadaran nasionalisme generasi muda menjadi tantangan serius bagi

keberlangsungan bangsa. Oleh sebab itu, peningkatan nasionalisme harus dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila hadir sebagai instrumen strategis untuk menanamkan nilai tersebut secara sistematis dalam proses pendidikan. Internalisasi dimensi Profil Pelajar Pancasila berfungsi sebagai mekanisme pembentukan karakter siswa yang selaras dengan sila-sila Pancasila. Dengan demikian, siswa tidak hanya terhindar dari perilaku negatif, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih sehat secara moral dan sosial.

Observasi di SMP Negeri 11 Denpasar menunjukkan pentingnya mengenalkan nasionalisme pada siswa SMP, karena masa remaja adalah fase krusial pembentukan karakter. Saat menjalankan P5, masih ada siswa yang kurang disiplin, misalnya tidak tepat waktu dan kurang ikut berkontribusi dalam proyek kelompok. Dalam kegiatan P5 di SMP Negeri 11 Denpasar, peneliti melihat siswa masih kurang kompak, kurang gotong royong, dan kurang aktif berkontribusi dalam proyek. Artinya, siswa masih perlu ditingkatkan kesadarannya soal pentingnya gotong royong dan kerja sama supaya suasana belajar jadi lebih enak dan mendukung.

Penjelasan tersebut menjadi dasar ketertarikan peneliti untuk mengkaji *“Pengaruh Efektivitas P5 terhadap Komitmen Nilai-nilai Nasionalisme pada Siswa SMP Negeri 11 Denpasar.”* Penelitian ini difokuskan pada bagaimana implementasi P5 dapat berkontribusi dalam internalisasi nilai nasionalisme, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep kebangsaan, tetapi juga menghayatinya dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang yang telah dipaparkan menunjukkan adanya sejumlah permasalahan mendasar. Permasalahan tersebut perlu diidentifikasi secara sistematis agar penelitian dapat diarahkan pada solusi yang tepat:

1. Kurikulum Merdeka yang menekankan nasionalisme lewat P5 sudah diterapkan di SMP Negeri 11 Denpasar, tapi masih jadi masalah yang perlu diperhatikan.
2. Berdasarkan observasi awal di SMP Negeri 11 Denpasar, terlihat siswa makin kurang disiplin dan tanggung jawab. Globalisasi dan pengaruh teman sebaya membuat komitmen mereka terhadap nilai nasionalisme jadi menurun.
3. Kurangnya internalisasi nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa, ditandai dengan rendahnya semangat cinta tanah air, toleransi antar siswa, serta kurangnya partisipasi dalam kegiatan yang mencerminkan nilai kebangsaan.

Keterlibatan siswa dalam proyek P5 masih bersifat pasif, misalnya hanya mengikuti kegiatan tanpa benar-benar memahami maknanya, termasuk dalam konteks cinta tanah air dan menghargai keberagaman. Tema proyek yang dipilih dalam P5 terkadang kurang relevan atau tidak dikaitkan langsung dengan konteks nilai-nilai nasionalisme, sehingga tujuan pembentukan karakter kebangsaan tidak tercapai secara maksimal. Minimnya sinergi antara guru, wali kelas, dan siswa dalam merancang serta mengevaluasi proyek P5, menyebabkan pelaksanaan kegiatan kurang menyentuh aspek afektif siswa, khususnya terkait nilai nasionalisme.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pengaruh efektivitas P5 terhadap komitmen nasionalisme siswa SMP Negeri 11 Denpasar. Kajian mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan analisis kuantitatif tingkat komitmen siswa setelah ikut P5.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kuantitatif tingkat perencanaan dan pelaksanaan program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) siswa di SMP Negeri 11 Denpasar?
2. Apakah perencanaan dan pelaksanaannya efektif menurut penilaian guru dan siswa?
3. Bagaimana pengaruh atau kontribusi program proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) terhadap peningkatan komitmen nilai-nilai nasionalisme dikalangan siswa di SMP Negeri 11 Denpasar?
4. Bagaimana gambaran kuantitatif tingkat komitmen nilai-nilai nasionalisme di kalangan siswa di SMP Negeri 11 Denpasar setelah mengikuti program P5?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti paparkan diatas. Adapun tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini ingin melihat secara angka bagaimana perencanaan dan pelaksanaan P5 dilakukan oleh siswa SMP Negeri 11 Denpasar.

2. Mendeskripsikan apakah perencanaan dan pelaksanaannya efektif menurut penilaian guru dan siswa.
3. Penelitian ini ingin melihat bagaimana P5 bisa membantu meningkatkan komitmen nasionalisme siswa SMP Negeri 11 Denpasar.
4. Penelitian ini ingin melihat, lewat data kuantitatif, bagaimana komitmen nasionalisme siswa SMP Negeri 11 Denpasar setelah ikut program P5.

1.6 Manfaat Penelitian

Melihat tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, penelitian ini punya beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis.

Penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan bagaimana P5 berhubungan dengan komitmen nasionalisme siswa, sekaligus memberi sumbangan penting bagi teori pendidikan karakter di era modern. Secara teoritis, P5 memperkuat *project-based learning* dalam membentuk karakter siswa, termasuk cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan kesadaran budaya. Program ini membuktikan bahwa nasionalisme dapat diajarkan secara lebih bermakna melalui pengalaman konkret, refleksi kritis, dan keterlibatan aktif siswa dalam kehidupan nyata. Hal ini memperkaya teori pendidikan karakter dengan menambahkan dimensi partisipatif dan kontekstual, yang relevan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan disrupsi budaya. Secara lebih luas, P5 jadi dasar pendidikan holistik yang menggabungkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dengan begitu, siswa bukan hanya tahu tentang nasionalisme, tapi juga mempraktikkannya dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-

hari.

2. Manfaat praktisnya yaitu sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menambah panduan strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui kegiatan yang kontekstual dan menyenangkan, sehingga sekolah dapat menjadi ruang pembelajaran karakter yang hidup dan bermakna. Sekolah juga terdorong untuk membangun kolaborasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar dalam pelaksanaan proyek, sehingga memperkuat fungsi sekolah sebagai pusat pembentukan identitas kebangsaan.
- b. Bagi Guru, penelitian ini diharapkan digunakan sebagai pedoman dalam pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar Pancasila dampaknya terhadap pembentukan komitmen nilai-nilai nasionalisme siswa.
- c. Lewat penelitian ini, siswa diharapkan bisa belajar lebih bermakna bukan cuma tahu teori nasionalisme, tapi juga bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif dalam proyek-proyek P5 menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati sosial, kebanggaan terhadap identitas nasional, serta kesadaran akan keberagaman budaya Indonesia. Proses ini memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang siap berkontribusi dalam pembangunan negara.
- a. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi terkait efektivitas P5 dalam membentuk karakter siswa, serta pengembangan model implementasi pendidikan nasionalisme berbasis proyek di berbagai konteks sekolah. Penelitian ini juga menjadi sumber

inspirasi untuk mengevaluasi kebijakan kurikulum dan inovasi pembelajaran karakter di era pendidikan merdeka.

